

PERBANDINGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA ANTARA MODEL NHT DENGAN *MAKE A MATCH*

Arin Baroroh Barid¹⁾, Ari Indriani²⁾, Novi Mayasari³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Matematika IKIP PGRI Bojonegoro
Email: ¹arinbarorohbarid@gmail.com, ²ariindrianiemail@gmail.com,
³mahiraprimagrafika@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan *make a match* pada materi segiempat kelas VII MTs Al-Ma'ruf Kartayuda Kedungtuban Blora tahun pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian komparasi dan eksperimen semu (*Quasi-Experimental*) dengan desain penelitian yang digunakan *The Non Equivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VII berjumlah 96 siswa, sedangkan sampelnya siswa kelas VII B berjumlah 32 siswa dan VII C berjumlah 32 siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara, metode dokumentasi, dan metode tes. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas, uji keseimbangan, serta uji hipotesis dengan rumus *t-test (Separated Varians)*. Hasil penelitian ini adalah ada perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan *Make A Match* pada materi segiempat kelas VII MTs Al-Ma'ruf Kartayuda Kedungtuban Blora tahun pelajaran 2018/2019.

Kata kunci:Prestasi Belajar; NHT; Make a Match

PENDAHULUAN

Pendidikan erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Setiap manusia berhak mendapat dan mengembangkan potensi pendidikan yang berkualitas. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Mayasari, N., dan Ali, N., 2018).

Pendidikan di sekolah berhubungan dengan proses pembelajaran. Isi kegiatan pembelajaran adalah bahan/materi belajar yang bersumber dan kurikulum suatu program pendidikan (Isjoni, 2009: 11). Pembelajaran matematika di Indonesia

masih dianggap pelajaran yang sulit untuk dipahami oleh siswa. Berdasarkan hasil survei PISA 2011, prestasi belajar matematika siswa di Indonesia dari data PISA berada pada peringkat 61 dari 65 negara yang turut berpartisipasi dengan perolehan rerata skor 371, sedangkan rerata skor internasional adalah 500 (Effendi, L. A., 2012: 4). Berdasarkan peringkat prestasi belajar matematika siswa diatas, menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika di Indonesia masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Khoirur Rozi S.Pd. selaku guru mata pelajaran matematika kelas VII MTs Al-Ma'ruf Kartayuda Kedungtuban Blora mengatakan bahwa masih banyak siswa yang kesulitan dalam memahami konsep matematika pada materi segiempat salah satunya disebabkan karena siswa cenderung pasif saat pembelajaran sehingga prestasi belajar

pada materi segiempat belum sesuai harapan. Pernyataan Bapak Khoirur Rozi juga didukung dengan nilai rata-rata hasil Ulangan Akhir Semester (UAS) kelas VII semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 mata pelajaran matematika adalah 52,25, serta hasil ulangan harian materi segiempat kelas VII B pada tahun ajaran 2017/2018 masih rendah dan masih jauh dari KKM. Menurut Indriani (2016) rendahnya prestasi belajar matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya aktifitas belajar belajar siswa, model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar, kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru, motivasi belajar siswa dan lain sebagainya.

Prestasi belajar menurut Rahmayanti (2016) adalah tingkat kemampuan aktual yang dapat diukur, berupa penguasaan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dicapai oleh siswa sebagai hasil dari apa yang dipelajarinya. Prestasi belajar matematika ini dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran inovatif, yang mampu membangun kreatifitas dan kemandirian siswa. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok yang kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2012). Pembelajaran kooperatif menurut Arends dalam Firdaus (2016) terdapat enam sintaks atau tahapan (fase) yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran matematika yaitu (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, (2) menyajikan informasi/pendapat, (3) mengorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok belajar, (4) membimbing

kelompok bekerja dan belajar, (5) evaluasi, (6) memberikan penghargaan.

Model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada materi segiempat adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan tipe *make a match*. Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam penelitian ini karena tipe NHT memberikan lebih banyak kesempatan untuk melibatkan siswa secara aktif bekerjasama didalam kelompok kecil, berpikir, berdiskusi hingga menyampaikan pendapatnya (Handayani, 2016). Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dipilih dalam penelitian ini karena tipe *make a match* siswa dapat belajar sambil memahami suatu konsep atau topik materi pelajaran yang sedang dibahas (Hidayati, 2016).

Menurut Maharta (2017) Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem penomoran, yaitu siswa dibuat menjadi kelompok-kelompok kecil secara acak, kemudian guru memberikan pertanyaan sesuai dengan materi ajar yang akan didiskusikan secara kelompok. Agisni (2016) mengatakan model pembelajaran NHT ini siswa dapat belajar secara berkelompok, bekerjasama untuk menyatukan ide-ide yang dimiliki siswa dan berani mengemukakan pendapatnya di depan kelas yang akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran NHT diperlukan kerjasama dalam kelompok diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan pikiran, pengalaman, serta partisipasi aktif mereka dalam belajar sehingga terjalin interaksi belajar antar siswa dengan harapan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa (Firma, 2016). Menurut

Lie dalam Hartanti (2013) langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah (1) siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. (2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. (3) Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini. (4) Guru memanggil salah satu siswa yang bernomor sesuai pilihan guru. Siswa yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.

Menurut Mikran (2014), model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah model belajar mengajar mencari pasangan di mana siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran *make a match* mengajak siswa untuk aktif selama proses pembelajaran berlangsung (Milaturrahmah, 2016). Menurut Deschuri (2016), penggunaan model pembelajaran *make a match* siswa akan bersemangat karena model pembelajaran tersebut terdapat unsur permainan. Tujuan *make a match* menurut Hazilla (2018) untuk menumbuhkan sikap agar saling menghormati, menumbuhkan sikap tanggung jawab, meningkatkan percaya diri dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Mustadi (2017) ciri utama dari *make a match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penerapan model pembelajaran *make a match* menurut Rusman (2012) adalah (1) guru menyiapkan beberapa kartu soal dan kartu jawaban, (2) guru menyampaikan materi pembelajaran, (3) setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, (4) siswa

mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya, (5) siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu akan diberi poin, jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama, (6) pada babak selanjutnya kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya, (7) Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok, dan (8) guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *make a match* ini menurut Sundari (2017) antara lain: (1) adanya interaksi antar anggota kelompok sehingga siswa menjadi aktif, (2) saling menghargai dan bertanggung jawab dalam kelompok, (3) saling memotivasi dalam pembelajaran, (4) mempermudah pemahaman pembelajaran dikarenakan siswa yang menjelaskan menggunakan bahasa yang lebih bersahabat sehingga siswa yang diajari lebih mudah memahami materi yang dijelaskan teman sejawatnya, (5) meningkatkan rasa percaya diri untuk mempersentasikan di depan kelas. Adapun kelemahannya adalah suasana kelas akan menjadi ramai seperti pasar apabila guru tidak dapat menjaga situasi yang ada, guru yang benar-benar harus teliti dalam persiapan dan penilaian karena akan sangat berdampak dengan keberhasilan model tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Solekhah (2015) yang mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan guru matematika sebagai alternatif dalam memilih model

pembelajaran yang dapat menunjang dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pelajaran matematika.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian tentang “Perbandingan prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT(*Numbered Heads Together*) dengan tipe *make a match* pada materi segiempat kelas VII MTs Al-Ma’ruf Kartayuda Kedungtuban Blora Tahun Pelajaran 2018/2019”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian komparasi dan eksperimen semu (*Quasi-Experimental*) dengan desain penelitian yang digunakan *The Non Equivalent Control Group Design*. Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Ma’ruf Kartayuda Kedungtuban Blora dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas VII MTs Al-Ma’ruf Kartayuda berjumlah 96 siswa sebagai populasi, sedangkan sampelnya adalah siswa kelas VII B berjumlah 32 siswa dan kelas VII C berjumlah 32 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*.

Metode pengumpulan yang digunakan adalah metode wawancara, metode dokumentasi, dan metode tes dengan jumlah 10 soal uraian. Soal diberikan pada kelas uji coba, kemudian dilakukan uji validitas isi, uji validitas konsistensi internal, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, serta uji daya pembeda. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas dengan metode *Lilliefors*, uji homogenitas dengan metode *Bartlett*, dan uji keseimbangan dengan uji *t* dua pihak, serta uji hipotesis dengan uji *t* dengan rumus *Separated Varians*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas VII MTs Al-Ma’ruf Kartayuda Kedungtuban Blora menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah tersebut masih menggunakan model pembelajaran langsung yang didominasi oleh guru, sementara siswa duduk secara pasif menerima informasi pengetahuan dan keterampilan dari guru. Hal ini merupakan salah satu penyebab kejenuhan siswa saat pembelajaran, rendahnya kreatifitas dan kemandirian siswa memahami materi ajar, yang berdampak pada rendahnya prestasi belajar matematika siswa.

Peneliti mengambil dua kelas secara *simple random sampling* kemudian diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran NHT dan *make a match*. Setelah diberikan perlakuan siswa diberikan soal tes prestasi untuk evaluasi pembelajaran, di mana soal tesnya sudah diuji validitas isi, uji validitas konsistensi internal, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, serta uji daya pembeda yang berjumlah 8 soal uraian.

Data hasil tes prestasi belajar siswa kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, serta uji hipotesis. Dari hasil uji normalitas dengan metode *Lilliefors* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Uji Normalitas Data Nilai Tes Prestasi Belajar

Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Kep Uji
Eksperimen 1	0,102	0,156	H_0 Ditolak
Eksperimen 2	0,104	0,156	

Berdasar tabel 1 analisis uji normalitas dengan metode *Lilliefors* di atas menunjukkan bahwa H_0 diterima, karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan $\alpha = 5\%$ dan $DK = \{L | L > L_{tabel}\}$, maka $L_{hitung} \notin DK$, sehingga kesimpulannya kedua sampel eksperimen 1 dan eksperimen 2

berdistribusi normal. Sedangkan uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan metode *Bartlett*. Berikut disajikan tabel analisis uji homogenitas dengan metode *Bartlett*:

Tabel 2. Analisis Uji Homogenitas Data Nilai Tes Prestasi Belajar

Kelas	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kep Uji
Eksperimen 1	0,089	3,841	H_0
Eksperimen 2			Ditolak

Berdasarkan tabel 2 analisis uji homogenitas dengan metode *bartlett* di atas menunjukkan bahwa H_0 diterima, karena, $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ dengan $\alpha = 5\%$ dan $DK = \{\chi^2 \mid \chi^2 > \chi^2_{\alpha, k-1}\}$, maka $\chi^2_{hitung} \notin DK$, sehingga kesimpulannya kedua sampel tersebut berasal dari populasi yang sama (homogen). Pengujian hipotesis menggunakan *t-test* untuk mengetahui adakah perbedaan prestasi belajar matematika antara model NHT dengan model *make a match* yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Analisis Uji Hipotesis Data Nilai Tes Prestasi Belajar

Kelas	t_{hitung}	t_{tabel}	Kep Uji
Eksperimen1	2,374	2,297	H_0 Ditolak
Eksperimen2			

Berdasar pada tabel 3 analisis uji hipotesis di atas menunjukkan bahwa H_0 ditolak, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $\alpha = 5\%$ dan $DK = \{t \mid t < -2,297 \text{ atau } t > 2,297\}$, maka $t_{hitung} \in DK$, sehingga kesimpulannya adalah ada perbedaan prestasi belajar matematika antara model NHT dengan model *make a match*. Hasil tes prestasi belajar matematika pada materi segiempat pada kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Rangkuman Data Tes Prestasi Belajar Matematika Pada Materi Segiempat

Kls	Statistik			
	\bar{X}	S	X_{maks}	X_{min}
E 1	75,274	13,819	96,875	53,125
E 2	67,129	13,631	93,750	40,625

Berdasarkan tabel 4 rangkuman data tes prestasi belajar matematika pada materi segiempat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar matematika pada kelas eksperimen 1 (E 1) yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang diterapkan pada kelas eksperimen 2 (E 2). Perbedaan yang signifikan terjadi pada rata-rata nilai prestasi belajar, di mana kelas eksperimen 1 rata-rata nilainya adalah 75,274 dan kelas eksperimen 2 rata-rata nilainya adalah 67,129 sehingga dapat dilihat bahwa prestasi belajar matematika kelas eksperimen 1 (Model NHT) lebih baik daripada prestasi belajar matematika kelas eksperimen 2 (Model *make a match*).

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada penelitian ini pada kelas VII B menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran berlangsung secara efektif untuk siswa kelas VII B, tidak ada siswa yang mendominasi dalam setiap kelompok, membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi, dalam diskusi siswa lebih mampu menyampaikan ide atau pendapat, dan pada saat presentasi siswa siap untuk mewakili kelompoknya tanpa harus saling menunjuk satu sama lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Destiyandani (2016) yang mengatakan bahwa model pembelajaran NHT siswa terlihat antusias dan merasa tidak bosan saat diberikan soal serta secara tidak sadar siswa telah melakukan beberapa perekaman informasi secara berkala yaitu saat diskusi dengan anggota kelompok, maju ke depan untuk mengerjakan soal

tanpa membawa lembar jawaban dan saat mencatat. Menurut Wahyuddin (2017) pada saat proses belajar mengajar berlangsung yaitu semua kelompok berlomba-lomba menyelesaikan LKS yang diberikan.

Kelas eksperimen 2 pembelajaran matematika diajarkan dengan model pembelajaran *make a match*, tetapi pelaksanaannya tidak seaktif model pembelajaran NHT (kelas eksperimen 1) karena kelas menjadi ramai dan pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lama, sehingga menyebabkan pembahasan materi pembelajaran tidak tuntas. Hal sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundari (2017) yang mengatakan suasana kelas akan menjadi ramai seperti pasar apabila guru tidak dapat menjaga situasi yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan tipe *make a match* pada materi segiempat kelas VII MTs Al-Ma'ruf Kartayuda Kedungtuban Blora tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini terlihat dari siswa yang dikenai model pembelajaran NHT pada materi segiempat menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang dikenai model pembelajaran *make a match*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian pengembangan ini, dapat disimpulkan bahwa: Ada perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan tipe *make a match* pada materi segiempat kelas VII MTs Al-Ma'ruf Kartayuda Kedungtuban Blora tahun pelajaran 2018/2019. Model pembelajaran NHT dan *make a match*

dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran dalam pada mata pelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Agisni, Mutia M, Nurdinah H, dan Asep K J. (2016). *Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya*. Jurnal Pena Ilmiah Vol 1 No 1 Hal 331 – 340.
- Deschuri,C, Dadang K, dan Diah G. (2016). *Penerapan Model Kooperatif Teknik Make A Match Dengan Kartu Klop Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kanampakan Alam Dan Buatan*. Jurnal Pena Ilmiah Vol 1 No 1.
- Destiyandani, E, Tri Nova H, dan Helti L M. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 2 Tuntang Pada Materi Segitiga*. Jurnal Satya Widya Vol 32 No 2 Hal 65 – 78.
- Effendi, L. A. (2012). *Pembelajaran Matematika dengan Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 1-10.
- Firdaus. (2016). *Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Dalam Pembelajaran Matematika Di SMA*. Jurnal Sainsmat Vol 5 No 1 Hal 94 – 105.
- Firma, Rika Y. (2016). *Penggunaan Metode Numbered Heads Together (NHT) Dalam Pembelajaran*

- Matematika*. JPPM Vol 9 No 2 Hal 263 – 267.
- Handayani, E. S. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Sejarah*. Jurnal Pendidikan Sejarah Vol 5 No 2 Hal 16-27.
- Hartanti, T, Desi T W, Safarinah, Wahyudi, dan Imam S. (2013). *Penggunaan Model Numbered Heads Together (NHT) Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Jurnal Kalam Cendekia Vol 1 No 1.
- Hazilla, Dhestha. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD) Vol 2 No 1A Hal 70 -77.
- Hidayati, L. N. (2016). *Perbedaan Hasil Belajar Matematika Antara yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) dengan Make A Match Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Tunggari Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi diterbitkan. Tulungagung: FTIK IAIN Tulungagung.
- Indriani, A. (2016). *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Kelas V Terhadap Prestasi Belajar Matematika Di Sd Negeri Bejirejo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Vol 4 No 2 Hal 134-140.
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Maharta, A. (2017). *Perbandingan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan Make A Match untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mata Pelajaran KKPI Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Muntilan Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi diterbitkan. Yogyakarta: FT UNY.
- Mayasari, N., dan Ali Noeruddin, N. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Advance Organizer untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika di IKIP PGRI Bojonegoro*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Vol 2 No 2 Hal 122-129.
- Mikran, Marungkil P, dan I Wayan D. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII A SMP 1 Tomini Pada Konsep Gerak*. Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Vol 2 No 2 hal 9 - 16.
- Milaturrahmah, N, Jazim A, dan Swaditya R. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa MTs Muhammadiyah 1 Natar Tahun Pelajaran 2014/2015*. Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika Hal 786 – 795.
- Mustadi, Ahmad Afif dan Andi Dian A. (2017). *Perbandingan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Make A Match Dan Scramble Pada Peserta Didik Kelas IV SD Inpres Tanah Karaeng*. Jurnal Matematika Dan Pembelajaran Vol 5 No 1 Hal 18 – 31.
- Rahmayanti, Vina. (2016). *Pengaruh Minat Belajar Siswa Dan Persepsi*

Atas Upaya Guru Dalam emotivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP Di Depok. Jurnal SAP Vol 1 No 2 Hal 206 – 216.

Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo.

Sundari. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap*

Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa. Jurnal Kajian Pendidikan Matematika Vol 2 No 2 Hal 227 – 234.

Wahyuddin. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas V SD Negeri 75 Ujungpero Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo. Suska Journal of Mathematics Education Vol 3 No 1 Hal 57 -66.*